

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang kaya akan keragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah (FAO, 2007). Salah satu jenis ternak yang ada di Indonesia adalah ternak itik. Ternak itik merupakan salah satu komoditi unggas sebagai penghasil telur dan daging yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dengan meningkatnya produksi telur itik dan populasi itik di Indonesia (Dirjen PKH, 2020).

Jenis itik lokal yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang berpotensi baik untuk dikembangkan adalah itik Kamang yang khususnya berasal dari daerah Kamang Kecamatan Tilatang Kamang. Ciri-ciri itik Kamang yaitu warna bulu dominan mulai dari kepala, leher, punggung dan sayap berwarna coklat. Bulu sayap primer berwarna coklat putih, bulu ekor berwarna coklat kehitaman. Warna dominan paruh hitam dan *shank* hitam kekuningan. Ciri khas itik Kamang yang dapat membedakannya dengan itik lokal lainnya yang ada di Sumatera Barat yaitu adanya garis putih melengkung di atas mata. Pada itik jantan yang sudah dewasa kelamin umumnya pada bagian ekor akan melentik ke atas dan memiliki suara lebih kecil dibandingkan dengan itik betina.

Itik Kamang tersebar di dua kecamatan yang ada di Kabupaten Agam, yaitu Kecamatan Tilatang Kamang dan Kecamatan Kamang Magek, namun populasi terbesar berada di Kecamatan Tilatang Kamang. Itik yang ada di daerah Kabupaten Agam tidak hanya itik Kamang tetapi juga ada itik dari daerah luar. Hal ini disebabkan karena peternak mengambil bibit itik dari luar daerah dan juga ada

beberapa bantuan dari pemerintah setempat yang berasal dari Pulau Jawa untuk pemenuhan kebutuhan daging dan telur. Oleh sebab itu, dikhawatirkan dapat menyebabkan perubahan penampilan itik Kamang asli dari daerah setempat karena terjadinya *out breeding* (perkawinan antar bangsa) yang tidak diinginkan.

Keunggulan dari itik Kamang yaitu mempunyai prospek yang bagus, karena itik kamang merupakan itik lokal dengan produksi telur yang tinggi sedangkan itik kamang jantan dan betina afkir dapat dijadikan sebagai itik pedaging, serta memiliki rataan bobot badan lebih besar dibandingkan itik lokal Sumatera Barat lainnya. Menurut hasil penelitian Eriyadi (2016) Rataan dan standar deviasi itik Kamang pada jantan dan betina pada bobot badan adalah  $1,34 \pm 0,10$  kg dan  $1,32 \pm 0,10$  kg, panjang paruh  $5,41 \pm 0,36$  cm dan  $5,24 \pm 0,26$  cm, lebar paruh  $2,52 \pm 0,09$  cm dan  $2,46 \pm 0,13$  cm, panjang leher  $19,38 \pm 1,03$  cm dan  $17,47 \pm 1,64$  cm, panjang punggung  $23,53 \pm 0,96$  cm dan  $22,63 \pm 1,72$  cm, lingkaran dada  $28,06 \pm 1,16$  cm dan  $27,41 \pm 1,91$  cm, panjang sayap  $29,13 \pm 1,55$  cm dan  $28,58 \pm 2,32$  cm, panjang paha  $9,05 \pm 0,81$  cm dan  $9,09 \pm 1,14$  cm, panjang betis  $10,91 \pm 0,84$  cm dan  $10,84 \pm 1,34$  cm dan lebar tulang pelvis pada itik Kamang betina  $2,78 \pm 0,40$  cm. Sedangkan, kelemahan dari itik Kamang sebagai plasma nutfah pada saat ini sudah banyak tercampur dari itik-itik lain.

Untuk memperoleh bibit unggul maka dapat digunakan sifat kuantitatif sebagai dasar dalam pertimbangan seleksi ternak. Pentingnya sifat kuantitatif pada ternak merupakan sebagai langkah awal untuk melestarikan ternak dan untuk mempertahankan karakteristik ternak itu sendiri dengan cara mengukur bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh ternak.

Sifat kuantitatif adalah sifat yang diatur oleh lebih dari sepasang gen yang dipengaruhi oleh genetik dan serta interaksi antara genetik lingkungan tetapi dapat diukur dengan satuan tertentu seperti yaitu bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, lingkaran dada, panjang sayap, panjang paha dan panjang betis (Warwick dkk., 1990). Pengaruh lingkungan antara lain manajemen pemeliharaan, pemberian pakan dan jenis pakan yang berbeda (Hardjosworo dkk., 2002).

Kementrian Pertanian telah menetapkan beberapa jenis itik lokal Sumatera Barat sebagai rumpun ternak itik, diantaranya diantaranya itik Pitalah berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2923/Kpts/OT.140/6/2011 dan itik Bayang berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2835/Kpts/LB.430/8/2012. Namun, itik Kamang sampai saat ini belum termasuk ke dalam rumpun ternak itik nasional. Oleh karena itu, Pemerintah Sumatera Barat melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan bekerja sama dengan Fakultas Peternakan tahun ini mengusulkan itik Kamang sebagai rumpun ternak itik.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini perlu dilakukan untuk penetapan salah satu rumpun itik nasional oleh Pemerintah Daerah Sumatera Barat melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Sifat Kuantitatif Itik Kamang Di Wilayah Agam Timur”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana sifat kuantitatif itik Kamang di wilayah Agam Timur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat kuantitatif itik Kamang di Wilayah Agam Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai landasan dasar informasi tentang sifat kuantitatif dari itik Kamang di wilayah Agam Timur dalam rangka penetapan rumpun ternak itik oleh Pemerintah Daerah Sumatera Barat melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan.

